

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman-pengalaman dan stimulus yang bersifat mengembangkan secara terpadu agar anak dapat berkembang sehat optimal sesuai dengan norma dan harapan. Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai moral, dan agama, serta pengembangan kemampuan dasar, yang meliputi pengembangan bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik (Latif dkk, 2013: 48).

Berbahasa merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan seseorang. Tanpa bahasa manusia tidak akan dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kepada manusia lainnya, baik dalam situasi formal maupun non formal. Menurut Madyawati (2016: 21), secara universal bahasa adalah “suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran, dengan ujaran, manusia dapat mengungkapkan hal nyata atau tidak nyata, berwujud maupun kasat mata, situasi dan kondisi lampau, masa kini, maupun yang akan datang.

Kata-kata manusia itu menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa (Madyawati, 2016: 28).

Sebagai alat komunikasi, bahasa di bagi menjadi dua jenis yaitu bahasa verbal dan non verbal. Pengembangan berbahasa pada peserta didik di Taman Kanak-kanak lebih menekankan pada mendengar dan berbicara bukan pada membaca dan menulis. Oleh karena aspek berbahasa yang utuh itu diawali dengan memperkuat kekuatan sensori motor terkait dengan kesiapan organ-organ berbicara anak. Salah satunya melalui kegiatan bercerita.

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau yang sering disebut dengan masa *golden age* (Suyanto, 2005: 6). Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia taman kanak-kanak semakin banyak disadari oleh berbagai pihak. Berdasarkan kurikulum 2013 taman kanak-kanak merupakan pendidikan anak pada usia dini. Sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Melalui upaya ini, anak diharapkan memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, memiliki dasar-dasar agama yang dianutnya, memiliki sikap perilaku yang diharapkan, mengetahui sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangan serta mempunyai motivasi dan sikap belajar positif.

Salah satu ruang lingkup kurikulum 2013 Taman Kanak-kanak yang mencakup bidang pengembangan pembiasaan dan bidang pengembangan kemampuan dasar yaitu bahasa. Cara mengembangkan kemampuan bahasa anak yaitu dengan mengembangkan kemampuan bercerita anak diharapkan dapat melatih keberanian berbicara, mengungkapkan perasaan serta dapat menceritakan pengalaman-pengalaman yang nyata dalam kehidupannya. Hasil belajar yang harus dicapai adalah anak dapat berkomunikasi atau berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar. Dengan indikator menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dengan urutan.

Dalam proses bercerita perlu adanya media bantu untuk mempermudah anak dalam bercerita, dalam hal ini media bantu tersebut adalah dengan menggunakan buku cerita bergambar. Metode bercerita dengan buku cerita bergambar menurut Moeslichatoen (2004: 7) menyatakan bahwa metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara yang dalam kerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Gunarti (dalam Yuniarti, 2014: 34) menyatakan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sebuah dongeng belaka, yang dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Mitchell (dalam Sari, 2010: 34) mengatakan bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata -kata, di mana gambar dan

kata -kata tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan buku cerita bergambar adalah sebagai suatu pemberian cerita kepada anak dengan menggunakan buku yang di dalamnya terdapat gambar dan kata, di mana gambar dan kata - kata tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita.

Adapun di dalam proses bercerita sendiri mempunyai beberapa jenis. Bercerita menurut Fauziddin (2014: 17) menyatakan bahwa jenis - jenis bercerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu bercerita tanpa menggunakan alat dan bercerita dengan menggunakan alat. Manfaat metode bercerita menurut Dhieni (2005: 6) sebagai berikut: 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, 2) Melatih daya pikir anak TK, 3) Melatih daya konsentrasi anak TK, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, 5) Menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SPS Melati Kendalpayak, didapatkan hasil bahwa SPS Melati merupakan salah satu sekolah swasta tingkat taman kanak-kanak (TK) yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan yang terletak di Kendalpayak kecamatan Pakisaji kabupaten Malang. SPS Melati memiliki murid sejumlah 31 anak dan hampir semua anak belum dapat bercerita dengan baik khususnya anak kelompok B yang akan masuk ke jenjang Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan anak kurang berani dalam mengungkapkan perasaanya

lewat kata-kata atau anak tersebut belum mempunyai gambaran bagaimana bercerita dengan baik, selain itu guru juga kurang dapat memilih metode pembelajaran dengan tepat karena terlalu banyak menggunakan metode berceramah.

Untuk itu diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya standar kompetensi dalam kurikulum 2013 Taman kanak-kanak agar kemampuan bercerita anak dapat berkembang. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Cerita Bergambar Kelompok B SPS Melati Kendalpayak Malang”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Metode dan media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik, karena cenderung menggunakan metode ceramah sehingga anak kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Anak masih kurang percaya diri dan malu ketika disuruh bercerita didepan kelas.
- c. Media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kurangnya kemampuan anak dalam bercerita karena metode dan media pembelajaran kurang menarik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan bercerita melalui media cerita bergambar anak kelompok B di SPS Melati Kendalpayak Malang ?
- b. Bagaimana peningkatan kemampuan bercerita melalui media cerita bergambar kelompok B di SPS Melati Kendalpayak Malang ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Agar anak kelompok B SPS Melati Kendalpayak Malang dapat bercerita dengan baik.
- b. Untuk melatih keberanian anak kelompok B SPS Melati Kendalpayak dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaannya.

#### **F. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan dalam hal bercerita melalui media cerita bergambar Kelompok B SPS Melati Kendalpayak Malang. Penelitian dapat dinyatakan berhasil apabila persentase nilai rata-rata kemampuan bercerita telah mencapai 76% yang termasuk dalam kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil proses pembelajaran yang tersusun dalam lembar observasi kegiatan. Keberhasilan dapat diketahui dengan membandingkan hasil proses pembelajaran dari setiap siklus.

## **G. Manfaat Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **a. Bagi Anak Didik**

1. Dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak.

### **b. Bagi Guru**

1. Memperbaiki sistem pembelajaran
2. Dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran.
3. Mendapat kemampuan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan sendiri.

### **c. Bagi Sekolah**

1. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk para anak
2. Memberi kontribusi yang baik dalam meningkatkan proses pembelajaran

### **d. Bagi Peneliti**

1. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

## **H. Keaslian Penulisan**

Keaslian penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Utami yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita Bergambar Di RA Islam Pancasila Juwiran Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten". Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan sejak bulan April 2017 sampai bulan Mei 2017.

Subyek penelitian yang menerima tindakan adalah siswa RA Kelompok A dengan jumlah 20 anak dan subyek yang melaksanakan tindakan adalah guru kelompok A berkolaborasi dengan guru peneliti. Data dikumpulkan dengan teknik tes (tes lisan) dan non tes (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Rancangan prosedur penelitian tindakan kelas ini terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pelaksanaan pengamatan, (4) refleksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian di atas meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Sedangkan didalam penelitian ini, komponen yang ditingkatkan adalah kemampuan anak untuk bercerita. Tempat penelitian ini adalah di SPS Melati Kendalpayak Malang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nanik Ermawati yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Melalui Kartu Bergambar Pada Anak Kelompok B Di Ra Mahir Ar Riyadl Surabaya”. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang peningkatan kemampuan bercerita anak melalui kartu bergambar pada anak kelompok. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di RA Mahir Ar Riyadl Surabaya yang berjumlah 20 anak. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif yaitu analisis refleksi pada siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus I memperoleh 68,75% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 87,5%, aktivitas anak pada siklus I meningkat dari 62,5% menjadi 81,25% pada siklus II. Rata-rata kemampuan bercerita anak pada siklus I sebesar 54,68% meningkat

menjadi 78,09%. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah terkait dengan media yang digunakan. Dalam penelitian diatas media yang digunakan adalah kartu bergambar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media cerita bergambar. Kemudian tempat penelitian diatas berada di Ra Mahir Ar Riyadl Surabaya sedangkan dalam penelitian ini bertempat di SPS Melati Kendalpayak Malang.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan benar-benar asli.



